



Transformasi Komunitas Rohani menuju Gereja Lokal melalui Praktik Pemuridan: Sebuah Studi Teologi Praktis

Billy Pebrio Tanhadi

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia

billytanhadi@gmail.com

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia

arifianto.alex@gmail.com

Esti Regina Boiliu

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia

estireginaboiliu02@gmail.com

Abstract: *The transformation of spiritual communities into local churches is a strategic challenge in the development of the church today, particularly in forming congregations that are mature in faith and active in ministry. Many spiritual communities experience obstacles in transferring spiritual experiences in a structured manner, resulting in uneven growth in the faith of their members. In addition, technological advances and social changes demand more adaptive, contextual, and congregation-oriented discipleship methods. Various phenomena show that planned and mentoring-based discipleship practices can encourage spiritual growth among members and strengthen community bonds. This study aims to analyse how discipleship practices can transform spiritual communities into mature, resilient, and sustainable local churches. The method used is practical theological study with a qualitative approach through analysis of theological literature, pastoral practices, and the experiences of spiritual communities. The results reveal that systematic discipleship increases individual faith maturity, strengthens spiritual culture, and prepares spiritual communities to become local churches. Mentoring practices, applied Bible teaching, and effective Christian leadership are key factors in the success of this transformation. The integration of contextual strategies and the use of digital technology also expand congregational involvement and increase the effectiveness of discipleship. Thus, discipleship can serve as a strategic tool in building an inclusive, adaptive, and sustainable local church.*

Keywords: spiritual community, local church, discipleship, transformation, practical theology

Abstrak: Transformasi komunitas rohani menuju gereja lokal merupakan tantangan strategis dalam perkembangan gereja masa kini, khususnya dalam membentuk jemaat yang matang secara iman dan aktif dalam pelayanan. Banyak komunitas rohani mengalami kendala dalam mengalihkan pengalaman spiritual secara terstruktur, sehingga pertumbuhan iman anggotanya menjadi tidak merata. Selain itu, kemajuan teknologi dan perubahan sosial menuntut hadirnya metode pemuridan yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai kebutuhan jemaat. Berbagai fenomena menunjukkan bahwa praktik pemuridan yang terencana dan berbasis mentoring mampu mendorong pertumbuhan spiritual anggota serta memperkuat ikatan komunitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana praktik pemuridan dapat menransformasi komunitas rohani menjadi gereja lokal yang dewasa iman, tangguh, dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah studi teologi praktis dengan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur teologis, praktik pastoral, serta pengalaman komunitas rohani. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemuridan yang sistematis meningkatkan kedewasaan iman individu, memperkokoh budaya spiritual, dan mempersiapkan komunitas rohani menjadi gereja lokal. Praktik mentoring, pengajaran Alkitab yang aplikatif, serta kepemimpinan Kristen yang efektif menjadi faktor utama keberhasilan transformasi tersebut. Integrasi strategi yang kontekstual dan penggunaan teknologi digital turut memperluas keterlibatan jemaat serta meningkatkan efektivitas pemuridan. Novelty penelitian ini terletak pada pemetaan pemuridan sebagai mekanisme transisional, bukan sekadar program rohani yang menjembatani relasi komunitas cair menuju institusionalisasi gereja lokal yang berkelanjutan.

Kata kunci: komunitas rohani, gereja lokal, pemuridan, transformasi, teologi praktis.

PENDAHULUAN

Transformasi komunitas rohani menjadi gereja lokal menggambarkan suatu dinamika yang kompleks dalam kajian teologi praktis, karena proses ini tidak hanya berkaitan dengan perkembangan iman individu, tetapi juga dengan restrukturisasi eklesiologis yang mendukung keberlangsungan kehidupan berjemaat. Ketegangan sering muncul ketika karakter komunitas rohani yang cenderung fleksibel serta berfokus pada pengalaman tidak sejalan dengan tuntutan gereja lokal yang memerlukan pola pemuridan yang terstruktur dan berkelanjutan.¹ Dimana, perbedaan sifat tersebut

¹ Gerli Safira Petonongan et al., “Kajian Teologis Gereja Dan Politik: Analisis Transformasi Hubungan Dan Keterlibatan Kontemporer,” *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 1, no. 1 (2024): 43–57.

menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara kedewasaan spiritual pribadi dengan kualitas kebersamaan jemaat yang idealnya tumbuh melalui relasi serta berakar pada tradisi gerejawi yang kuat.² Kondisi ini menuntut pengembangan pendekatan teologis yang lebih integrative suatu pendekatan yang tidak hanya memahami dinamika spiritualitas modern, tetapi juga mampu merespons kebutuhan formasi iman yang berorientasi pada transformasi komunitas secara holistic agar proses pemuridan dapat berlangsung secara konsisten dalam kerangka kehidupan gereja yang sehat dan bertanggung jawab.³ Dengan demikian, transformasi komunitas rohani menuju gereja lokal hanya dapat berlangsung sehat apabila didukung integrasi antara kedalaman spiritual, struktur eklesiologis yang matang, serta pola pemuridan yang konsisten sehingga dinamika iman pribadi dan kehidupan berjemaat berkembang secara seimbang dan berkelanjutan.

Dalam konteks era digital dan meningkatnya perkembangan kecerdasan buatan, pendidikan Kristen memasuki tahap yang menuntut penyesuaian teologis dan pedagogis secara lebih strategis.⁴ Pemuridan sebagai inti pembentukan iman tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan tradisional yang berfokus pada pertemuan tatap muka, karena realitas sosial masa kini ditandai oleh fragmentasi komunitas, tingkat mobilitas yang tinggi, serta kecenderungan generasi muda terhadap bentuk interaksi berbasis teknologi. Kondisi tersebut mendorong gereja dan institusi pendidikan Kristen untuk mengembangkan model pemuridan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan kemajuan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta bentuk komunikasi lintas platform.⁵ Tantangan ini menegaskan perlunya kurikulum pemuridan yang bersifat hibrida, interaktif, dan berorientasi pada penguatan karakter Kristiani di tengah derasnya arus informasi yang cepat dan beragam. Upaya tersebut memerlukan kepekaan pastoral, kompetensi teknologi, dan refleksi teologis yang mendalam agar pemuridan tetap relevan, kontekstual, dan mampu memberikan dampak transformasional bagi komunitas rohani masa kini.⁶ Dengan demikian, pemuridan pada era digital memerlukan desain strategis yang memadukan kedalaman teologis, kecakapan teknologi, dan sensitivitas pedagogis sehingga proses pembentukan iman tetap terarah dan mampu

² G P Hariantoro and others, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (PBMR Andi, 2021).

³ Ibid.

⁴ Harun Puling, “Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 181–190.

⁵ Protestan di Indonesia bagian Barat, “Pemuridan: Pembentukan Karakter Bagi Generasi Milenial Di Gereja” (2022).

⁶ Jhon Leonardo Presley Purba and Sari Saptorini, “Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2: 2 Di Era Disrupsi,” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 123–134.

menopang pertumbuhan spiritual jemaat dalam lingkungan sosial yang terus berubah.

Fenomena yang mendukung kajian ini meliputi munculnya komunitas rohani informal dan digital yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam struktur gereja formal, tingginya kebutuhan jemaat akan pendampingan rohani personal, dan keterbatasan literatur empiris yang menyoroti hubungan antara praktik pemuridan dengan pertumbuhan gereja lokal. Realitas ini menunjukkan adanya kerinduan yang semakin kuat terhadap model komunitas yang lebih fleksibel, relasional, dan responsif terhadap dinamika spiritual individu.⁷ Namun, berbagai komunitas rohani tersebut sering kali beroperasi tanpa kerangka teologis dan organisatoris yang memadai, sehingga aktivitas seperti belajar Alkitab, kelompok doa, dan mentoring spiritual belum diarahkan secara sistematis untuk membangun fondasi gerejawi yang solid. Ketidakterhubungan antara kegiatan informal dan struktur gereja formal menghasilkan kesenjangan dalam pembinaan iman jangka panjang, khususnya dalam aspek kesetiaan doktrinal, kepemimpinan rohani, dan keberlanjutan komunitas.⁸ Dengan demikian, kondisi tersebut menegaskan urgensi pengembangan model pemuridan yang mampu menjembatani praktik komunitas rohani informal dengan struktur gereja formal, sehingga proses pembinaan iman berlangsung secara terarah, berkesinambungan, serta selaras dengan standar teologis dan eklesiologis yang dapat menopang pertumbuhan gereja lokal.

Berkaitan tema di atas pernah diteliti oleh Joni Manumpak Parulian Gultom yang berjudul misi gereja dalam pengembangan praktik penginjilan pribadi dan pemuridan generasi Z menunjukkan bahwa misi gereja dalam mengembangkan praktik penginjilan pribadi dan pemuridan bagi Generasi Z menuntut pendekatan yang relevan dengan karakteristik digital dan relasional mereka. Gereja perlu memadukan penyampaian Injil melalui media daring, pendampingan spiritual yang interaktif, serta pembinaan yang menekankan keaslian relasi. Strategi ini terbukti meningkatkan keterlibatan rohani, memperkuat identitas iman, dan mendorong partisipasi aktif Generasi Z dalam kehidupan gereja. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa misi gereja dalam mengembangkan penginjilan pribadi dan pemuridan Generasi Z harus berfokus pada pendekatan yang kontekstual, relasional, dan berbasis teknologi. Integrasi media digital, komunikasi dua arah, serta pembinaan karakter yang autentik menjadi kunci keberhasilan. Gereja yang mampu memahami pola berpikir, kebutuhan spiritual, dan budaya digital

⁷ Agustina Hutagalung and Rencan Carisma Marbun, “Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet,” *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.

⁸ John Tampil Purba, *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer: Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan* (PT Alvarendra Global Publisher, 2025).

Generasi Z akan lebih efektif menuntun mereka pada kedewasaan iman serta keterlibatan aktif dalam pelayanan dan kesaksian Kristen.⁹

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Nurlela Syafrian Oematan yang berjudul membangun jembatan injil: peran pelayanan sosial dalam memfasilitasi pemuridan dan pertumbuhan gereja menunjukkan bahwa pelayanan sosial menjadi sarana efektif untuk menghadirkan Injil dalam bentuk tindakan nyata yang menyentuh kebutuhan masyarakat. Pelayanan yang berorientasi pada empati dan pemberdayaan membuka peluang interaksi rohani yang lebih mendalam, sehingga jemaat dan masyarakat dapat mengalami kasih Kristus secara konkret. Ketika pelayanan sosial diintegrasikan dengan pemuridan yang terarah, gereja mengalami peningkatan pertumbuhan, baik dalam kedewasaan iman maupun perluasan pelayanan misi.. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelayanan sosial berperan sebagai jembatan strategis yang menghubungkan kesaksian Injil dengan kebutuhan nyata masyarakat. Melalui tindakan pelayanan yang relevan dan berempati, gereja mampu membangun kepercayaan, membuka ruang dialog spiritual, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pemuridan. Integrasi pelayanan sosial dengan pembinaan iman terbukti memperkuat pertumbuhan gereja, baik dalam kedewasaan rohani jemaat maupun dalam perluasan misi gereja di tengah masyarakat.¹⁰

Berdasarkan kedua temuan di atas, masih terdapat aspek penting yang belum diteliti yaitu, bagaimana komunitas rohani informal bertransformasi menjadi gereja lokal melalui proses pemuridan yang terstruktur. Penelitian sebelumnya belum menguraikan dinamika institusionalisasi, mekanisme akuntabilitas, pola kepemimpinan, serta peran teknologi digital dalam membentuk struktur, identitas, dan keberlanjutan komunitas selama proses transformasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan menggunakan metode kualitatif,¹¹ dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara, Sumber penelitian mencakup literatur teologi praktis, dokumen gereja lokal, jurnal akademik nasional dan internasional terkait pemuridan, kepemimpinan Kristen, dan transformasi komunitas rohani, serta praktik pastoral dan sumber digital yang relevan dengan konteks kontemporer. Lalu, penelitian ini menelaah literatur dan dokumen untuk membangun landasan konseptual, diikuti dengan identifikasi fenomena praktik pemuridan di komunitas rohani dan

⁹ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36.

¹⁰ Nurlela Syafrian Oematan, "Membangun Jembatan Injil: Peran Pelayanan Sosial Dalam Memfasilitasi Pemuridan Dan Pertumbuhan Gereja," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 82–93.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2016), 89.

gereja lokal, termasuk mentoring, pengajaran Alkitab, dan aktivitas kelompok rohani. Selanjutnya, penelitian ini melakukan analisis teologis dan praktis dengan mengaitkan prinsip Alkitab, doktrin teologis, dan pengalaman jemaat untuk memahami proses transformasi komunitas rohani. Pada tahap berikutnya, dievaluasi strategi pemuridan yang sistematis, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta dinamika jemaat. Pada akhirnya, penelitian ini membahas sintesis temuan secara holistik untuk menyusun rekomendasi praktik pemuridan, kepemimpinan Kristen, dan model transformasi komunitas rohani menuju gereja lokal yang dewasa iman, resilien, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Komunitas Rohani dan Dinamika Spiritual Jemaat

Konsep komunitas rohani dalam gereja merupakan fondasi teologis yang menegaskan bahwa kehidupan iman tidak berdiri secara individual, melainkan berakar pada relasi yang saling membangun di antara sesama tubuh Kristus. Komunitas rohani dipahami sebagai ruang persekutuan yang menghidupkan nilai kasih, kebersamaan, dan partisipasi aktif jemaat sebagai wujud nyata dari karya Roh Kudus dalam kehidupan bersama.¹² Dimana, keberadaan komunitas semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, tetapi juga sebagai medium pertumbuhan spiritual yang mengarahkan jemaat untuk mengalami proses pendewasaan iman. Ikatan relasional dalam komunitas rohani meneguhkan identitas bersama sebagai umat tebusan Allah, yang dipanggil untuk saling menolong, menopang, dan memperkuat perjalanan rohani satu sama lain.¹³ Namun, dinamika relasional tersebut memperkuat kesadaran bahwa iman Kristen berkembang melalui proses berbagi kehidupan, diskursus teologis, dan praktik spiritual yang dilakukan secara kolektif dalam suasana saling menghormati. Interaksi yang terjalin secara konsisten ini tidak hanya membangun kedalaman relasi antarpengikut Kristus, tetapi juga menciptakan ruang pembentukan identitas rohani yang berkelanjutan. Melalui dialog yang reflektif, serta kesediaan untuk saling meneguhkan, komunitas berperan sebagai medium yang memungkinkan pertumbuhan iman berlangsung secara integratif, dan kontekstual sesuai dinamika kehidupan jemaat masa kini.¹⁴ Dengan demikian, komunitas rohani yang terbangun melalui relasi yang saling

¹² Iman Pasrah Zai and Yeremia Hia, "Gereja Sebagai Komunitas Yang Sehat Dan Dampaknya Bagi Orang Percaya," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 103–118.

¹³ S S Hasiholan, "Gereja Yang Memberi Perhatian Pada Relasi: Sebuah Studi Tentang Relasi Individu Dan Komunitas Sebagai Upaya Pembangunan ..." (Universitas Kristen Duta Wacana, 2022), https://katalog.ukdw.ac.id/7197/1/50190060_bab1_bab5_daftar_pustaka.pdf.

¹⁴ Tonny Andrian and Waharman Waharman, "Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis," *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 186–201.

meneguhkan akan memampukan jemaat bertumbuh dalam iman secara autentik, menjaga identitas sebagai tubuh Kristus, serta menghadirkan kehidupan spiritual yang matang, kontekstual, dan berkesinambungan di tengah dinamika gereja dan masyarakat masa kini.

Konsep komunitas rohani dalam pengajaran alkitabiah memang mencerminkan persekutuan orang percaya baik individu maupun komunal yang dipersatukan oleh iman kepada Kristus dan dipelihara melalui dinamika spiritual yang hidup, di mana jemaat bertumbuh bersama dalam kasih, dan pengajaran firman Tuhan serta hidup dalam ketaatan. Alkitab menggambarkan komunitas ini sebagai tubuh Kristus yang saling bergantung (1 Kor 12:12–13), bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, doa, dan pemecahan roti (Kis 2:42), serta saling menasihati dan membangun dalam kasih (Kol 3:16). Dinamika spiritual jemaat juga tampak dalam praktik saling memperhatikan untuk mendorong kasih dan perbuatan baik (Ibr 10:24–25), serta pertumbuhan menuju kedewasaan rohani melalui kebenaran dalam kasih (Ef 4:15–16). Dengan demikian, komunitas rohani bukan sekadar kumpulan individu beriman, melainkan sebuah persekutuan dinamis yang dibentuk dan digerakkan oleh karya Roh Kudus.

Dinamika spiritual jemaat dalam komunitas rohani mencerminkan proses pembentukan iman yang berlangsung secara berkesinambungan melalui interaksi antara pengalaman pribadi, pengajaran gereja, dan praktik spiritual bersama. Pertumbuhan rohani jemaat terbentuk melalui ritme ibadah, doa, pemahaman firman, serta pelayanan yang ditekuni secara konsisten dalam konteks komunitas yang mendukung.¹⁵ Dinamika tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritual tidak hanya tergantung pada kedalaman devosi personal, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas relasi dan atmosfer spiritual yang dibangun dalam kehidupan gereja. Keteguhan iman jemaat diperkuat melalui proses saling menasihati, membagikan pengalaman rohani, dan menghadirkan dukungan emosional maupun pastoral. Komunitas yang sehat menciptakan ruang refleksi dan dialog teologis yang mendorong jemaat untuk memahami imannya secara lebih kritis sekaligus lebih mendalam.¹⁶ Sehingga, praktik pelayanan yang bersifat kolaboratif turut mendorong perkembangan karunia-karunia rohani yang memperkaya kehidupan gereja serta memperluas partisipasi jemaat dalam misi pelayanan. Kolaborasi tersebut menciptakan ekosistem pelayanan yang inklusif, di mana setiap anggota komunitas diberi ruang untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensi rohaninya secara bertanggung jawab. Melalui proses kerja sama yang sinergis, gereja tidak

¹⁵ Ana Aprilia, “Spiritualitas Personal Pelayan Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat,” *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 96–113.

¹⁶ Pernando Detores and Yesa Cinta, “Kompetensi Dan Spritualitas Gembala Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat,” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 2 (2024): 62–71.

hanya memperkuat kapasitas internalnya, tetapi juga meningkatkan efektivitas kesaksian dan dampak sosialnya. Dengan demikian, pelayanan kolaboratif menjadi instrumen penting dalam membangun kehidupan gerejawi yang dinamis, relevan, dan berorientasi pada transformasi komunitas secara berkelanjutan.¹⁷ Dengan demikian, komunitas rohani yang terbangun secara sehat akan meneguhkan pertumbuhan iman, memperluas dampak kesaksian gereja, dan memampukan jemaat merespons tantangan kehidupan dengan kedewasaan spiritual sehingga gereja dapat hadir sebagai komunitas yang relevan, transformatif, dan berakar pada nilai-nilai Injil.

Perkembangan komunitas rohani yang kuat akan membentuk dinamika spiritual jemaat yang resilien, adaptif, dan berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Struktur komunitas yang memprioritaskan pembinaan, pendampingan, dan solidaritas akan memampukan jemaat untuk menghadapi berbagai pergumulan iman dengan perspektif teologis yang matang.¹⁸ Sehingga, respons jemaat terhadap dinamika kehidupan, baik dalam bentuk krisis maupun pertumbuhan, dipengaruhi oleh kemampuan komunitas untuk menyediakan lingkungan spiritual yang aman, terbuka, dan membangun. Penguatan disiplin rohani seperti pembelajaran Alkitab, kelompok kecil, retret rohani, dan pelayanan sosial memperluas pengalaman spiritual jemaat secara integratif. Interaksi yang terbangun melalui kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan pola formasi iman yang menyeluruh, yang tidak hanya mengembangkan dimensi pengetahuan, tetapi juga karakter dan komitmen pelayanan.¹⁹ Komunitas rohani yang berfokus pada kesatuan, pertumbuhan, dan kesaksian akan membentuk jemaat yang mampu menghadirkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari serta memperkuat peran gereja sebagai komunitas transformasional di tengah masyarakat. Orientasi tersebut memungkinkan setiap anggota jemaat mengalami proses pembentukan rohani yang berkesinambungan, sehingga nilai kasih, keadilan, dan integritas dapat diwujudkan secara konkret dalam relasi sosial maupun tanggung jawab publik. Melalui struktur komunitas yang saling menopang dan terbuka terhadap refleksi teologis, gereja berperan sebagai agen perubahan yang mempromosikan kehidupan yang lebih manusiawi. Dengan demikian, kesatuan dan pertumbuhan spiritual tidak hanya memperkaya kehidupan

¹⁷ David Fransisko Sinaga³ Yesica Hutahaean¹, Maretta Saprina Silitonga², "Strategi Pembinaan Warga Gereja Dalam Meningkatkan Partisipasi Pelayananjemaat," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4622–4635.

¹⁸ Rolinda Hutahaean, Roy Rikki Tambunan, and Olah Valentino Firdaus Aritonang, "Strategi Pembinaan Iman Warga Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Modern," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4725–4741.

¹⁹ Adelia Tamo Ina and Yeremia Hia, "Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala Dalam Membangun Kedewasaan Rohani," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 91–112.

internal gereja, tetapi juga memperluas pengaruhnya bagi transformasi sosial yang lebih luas.²⁰

Praktik pemuridan dalam kajian Alkitab

Perintah Yesus untuk menjadikan semua bangsa murid dengan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ia perintahkan (Mat 28:19–20), serta teladan gereja mula-mula yang bertekun dalam pengajaran rasul-rasul sebagai dasar pertumbuhan iman (Kis 2:42). Proses ini berorientasi pada pembentukan hidup yang taat dan dewasa melalui firman Allah. Yesus dengan tegas menekankan kepada para murid untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya melalui proses pengajaran, pembaptisan, dan ketaatan (Mat 28:19–20). Pemuridan dipahami sebagai relasi yang intensional dan berkelanjutan,²¹ di mana firman Allah diajarkan secara mendalam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana Yesus sendiri membentuk para murid melalui kebersamaan hidup dan keteladanan (Mar 3:14). Dalam konteks gereja mula-mula, pemuridan diwujudkan melalui ketekunan dalam pengajaran rasul-rasul dan persekutuan yang saling membangun iman (Kis 2:42), serta praktik pengajaran berlapis yang memastikan kesinambungan iman antar generasi (2 Timotius 2:2).

Lebih lanjut, pemuridan menuntut transformasi hidup yang nyata melalui ketaatan kepada firman²² dan pembaruan budi (Rom 12:1–2). Proses ini melibatkan disiplin rohani seperti pembacaan Kitab Suci dan pengajaran yang meneguhkan iman, sehingga setiap orang percaya diperlengkapi untuk melakukan setiap pekerjaan baik (2 Tim 3:16–17). Dinamika pemuridan juga bersifat relasional dan korektif, di mana jemaat saling menasihati dan membangun dalam kasih (Kol 3:16), serta bertumbuh menuju kedewasaan rohani,²³ dan keserupaan dengan Kristus sebagai Kepala tubuh, yaitu jemaat (Efe 4:13–15). sehingga memungkinkan perkembangan bagi kemajuan gereja Tuhan dipenuhi dengan murid-murid Kristus yang sejati.²⁴

Kepemimpinan Kristen dalam Mendukung Transformasi Gereja Lokal

²⁰ Maruli Tua Tampubolon and Asep Afaradi, “Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 242–254.

²¹ Oinike Laia, “Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 35–54.

²² Timotius Sukarna, Ester Yunita Dewi, and others, “Amanat Agung Berdasarkan Matius 28: 19-20 Dan Implementasinya Terhadap Pemuridan DiJemaat GKNS Se-Jawa Barat,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 98–112.

²³ Paulus Kunto Baskoro, Ester Yunita Dewi, and Yonatan Alex Arifianto, “Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini,” *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 1, no. 1 (2022): 49–66.

²⁴ Tenny Tenny and Yonatan Alex Arifianto, “Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi,” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41.

Kepemimpinan Kristen memiliki peran strategis dalam mendukung transformasi gereja lokal, khususnya dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Pemimpin gereja dituntut untuk memiliki visi teologis yang kuat, karakter yang matang, serta kemampuan manajerial yang memadai agar dapat memfasilitasi perubahan secara efektif dan bertanggung jawab.²⁵ Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab, seperti integritas, kerendahan hati, dan keteladanan, menjadi fondasi moral yang memastikan bahwa setiap proses transformasi berjalan dalam koridor kebenaran dan kehendak Allah.²⁶ Dimana, pemimpin gereja juga berfungsi sebagai agen pembaruan yang mampu membaca tanda-tanda zaman, mengidentifikasi kebutuhan jemaat, serta merumuskan strategi pelayanan yang relevan dengan konteks lokal. Pendekatan kepemimpinan tersebut memungkinkan gereja untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya sebagai komunitas iman yang terpanggil untuk memberitakan kabar baik, membangun persekutuan, dan meneguhkan pertumbuhan rohani umat.²⁷ Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang berakar pada visi teologis, karakter yang dewasa, dan kecakapan manajerial akan menuntun gereja beradaptasi secara bertanggung jawab, menjaga identitas iman, serta mengarahkan setiap proses pembaruan agar tetap membawa jemaat pada kedewasaan rohani dan kesetiaan pada misi Kristus.

Dalam konteks transformasi gereja lokal, kepemimpinan Kristen berperan sebagai penggerak utama pembentukan budaya organisasi yang sehat, tentunya berorientasi pada misi. Pemimpin yang visioner mampu mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam kehidupan gereja melalui pemberdayaan karunia, partisipasi dalam pelayanan, dan pembentukan komunitas yang saling mendukung.²⁸ Sehingga, pola kepemimpinan kolaboratif memungkinkan pemimpin bekerja bersama tim pelayanan dalam merancang program-program inovatif yang menjawab kebutuhan spiritual maupun sosial masyarakat. Model pembinaan kepemimpinan yang holistik diperlukan untuk memastikan bahwa setiap pemimpin, baik pendeta, penatua, maupun pelayan bidang, memiliki kapasitas spiritual dan kompetensi profesional yang seimbang. Investasi dalam pengembangan kepemimpinan seperti pelatihan teologi, pembinaan karakter, dan penguatan

²⁵ Soewieto Djajadi, Aji Suseno, and Yohana Fajar Rahayu, “Integrasi Teologi Penginjilan Dan Misi Digital Dalam Kepemimpinan Gereja Era Teknologi,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 213–226.

²⁶ Sherly Mudak and Ferdinand Samuel Manafe, “Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal,” *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 1–12.

²⁷ Andina Permata Sari and Liuw Thjin Dji Cung, “The Strategy of Spreading Christianity in Indonesia: Its Development and Impact on the Modern Evangelical Mission Movement,” *Jurnal Teologi Dikaiosune* 2, no. 1 (2025): 17–27.

²⁸ Risto Rengnge’ Layuk et al., “Prinsip Kepemimpinan Kristen Dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi Gereja,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (2019): 210–221.

keterampilan komunikasi akan meningkatkan efektivitas gereja dalam mengimplementasikan perubahan yang strategis.²⁹ Gereja yang mampu menumbuhkan budaya kepemimpinan yang sehat cenderung memiliki resiliensi tinggi dalam menghadapi tantangan, konflik, dan proses adaptasi pelayanan. Budaya kepemimpinan semacam ini menciptakan struktur organisasi yang tangguh, terbuka terhadap pembelajaran, serta mampu mempertahankan stabilitas rohani dan operasional ketika berhadapan dengan dinamika perubahan yang kompleks.³⁰ Dengan demikian, budaya kepemimpinan yang sehat akan memperkuat ketangguhan gereja dalam menghadapi perubahan, memperdalam komitmen misi, dan memampukan setiap pemimpin serta jemaat melayani dengan integritas sehingga transformasi organisasi tetap mengakar pada panggilan Kristus bagi kehidupan komunitas percaya.

Kepemimpinan Kristen yang efektif dalam transformasi gereja lokal juga harus memperhatikan dinamika pastoral yang menyentuh aspek emosional, spiritual, dan relasional jemaat. Pemimpin gereja perlu mengembangkan kepekaan pastoral untuk mendampingi jemaat melalui proses perubahan yang sering kali menimbulkan kecemasan atau resistensi. Pendekatan gembala yang empatik, komunikatif, dan konsisten sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memastikan bahwa setiap langkah transformasi dapat diterima oleh seluruh lapisan komunitas gereja. Pemanfaatan refleksi teologis dan disiplin rohani seperti doa, pembacaan firman, dan dialog pastoral menjadi unsur penting dalam memastikan arah perubahan tetap berpusat pada Kristus sebagai Kepala Gereja.³¹ Pemimpin yang mampu menyeimbangkan visi perubahan dengan perhatian pastoral akan menciptakan iklim pertumbuhan rohani yang kondusif. Evaluasi berkelanjutan terhadap setiap kebijakan dan program gereja menjadi faktor penting untuk menilai keberhasilan transformasi sekaligus menyesuaikan strategi pelayanan agar tetap relevan, kontekstual, dan berdampak bagi pertumbuhan iman jemaat maupun kesaksian gereja di tengah masyarakat.³² Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang memadukan visi transformasi dengan kepekaan pastoral akan mampu menjaga

²⁹ Jimmy Lizardo, Lenny H S Chendralisan, and Nicolien Meggy Sumakul, "Sinergitas Pemimpin Gereja Menuju Kepemimpinan Transformatif Di Era Disruptif," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 142–153.

³⁰ Yoshua Putra Prasedya Ardiwinata, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 142–157.

³¹ Yuslina Halawa, Apia Ahalapada, and Jonidius Illu, "Membangun Kepemimpinan Gereja Yang Berkelanjutan: Menyikapi Tantangan Regenerasi Dan Konflik Sinode," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 582–593.

³² Agra Pahala Prima Lumbantungkup and Aprianus Moimau, "Model Gereja Yang Berorientasi Pada Tujuan: Prinsip-Prinsip Transformasi Gereja Dalam Konteks Modern," *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 70–82.

keseimbangan antara perubahan struktural dan pertumbuhan rohani, sehingga setiap proses pembaruan gereja berlangsung secara bijaksana, diterima jemaat, dan tetap berpusat pada Kristus sebagai sumber arah dan kekuatan.

Integrasi Teknologi dan Pemuridan dalam Konteks Gereja Kontemporer

Integrasi teknologi dalam proses pemuridan pada gereja kontemporer menghadirkan peluang baru bagi pengembangan formasi spiritual yang relevan dengan kebutuhan umat di era digital. Pemanfaatan platform digital seperti aplikasi Alkitab, ruang belajar daring, dan sistem manajemen komunitas memungkinkan jemaat mengakses materi pembelajaran iman secara fleksibel tanpa batasan ruang dan waktu.³³ Transformasi ini tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan, tetapi juga mengubah pola interaksi dalam komunitas rohani, di mana relasi pembinaan tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik.³⁴ Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai medium pendukung yang memperkaya praktik pemuridan melalui penyajian konten multimedia, diskusi interaktif, serta pendampingan personal berbasis komunikasi digital. Gereja yang mampu mengadopsi inovasi tersebut cenderung memiliki kapasitas lebih besar dalam merespons dinamika generasi yang terbiasa dengan ekosistem informasi cepat, aksesibel, dan terhubung secara global.³⁵ Sehingga, penguatan kualitas pemuridan digital menuntut pemahaman teologis yang matang agar setiap bentuk adaptasi tetap selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab serta tujuan pembentukan karakter Kristiani. Pendekatan ini memastikan bahwa penggunaan media digital tidak sekadar bersifat teknis, tetapi berakar pada refleksi iman yang mendalam, sehingga proses pemuridan tetap menjaga integritas doktrinal, keaslian relasi rohani, dan efektivitas transformasi spiritual dalam konteks kehidupan digital yang terus berkembang.³⁶ Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pemuridan hanya akan memberi dampak yang autentik apabila diolah melalui landasan teologis yang kuat, didampingi relasi yang tulus, dan diarahkan pada pertumbuhan iman yang bertanggung jawab sehingga praktik pembinaan rohani tetap kokoh di tengah arus digital yang terus berubah.

³³ Gideon Gideon and Matius Julianes, "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Misi Pemuda: Strategi Efektif Di Era Digital," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 15–26.

³⁴ Elisasmita Natalia and others, "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164.

³⁵ Dimas Sasono and Esti Regina Boiliu, "Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi-Z," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 43–49.

³⁶ Meily Meiny Wagiu et al., "Misi Dan Pemuridan Kristen Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI) Di Sulawesi Utara: Tantangan Atau Peluang Di Era Digital.," *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 410–425.

Pengembangan model pemuridan berbasis teknologi memerlukan pendekatan strategis yang mengintegrasikan aspek pedagogis, teologis, dan pastoral secara seimbang. Gereja perlu merancang kurikulum pemuridan yang memanfaatkan media digital bukan sekadar sebagai alat penyampaian informasi, tetapi sebagai ruang pembentukan iman yang holistik.³⁷ Sehingga, penggunaan video pembelajaran, podcast rohani, modul interaktif, dan forum diskusi daring dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Injil dalam kehidupan jemaat. Interaksi digital yang terstruktur mampu mendorong partisipasi aktif, refleksi pribadi, dan keterlibatan komunitas secara berkelanjutan.³⁸ Dalam perspektif teologi praktis, integrasi teknologi menuntut adanya pendampingan yang tetap menekankan dimensi relasional sehingga proses pembinaan tidak terjebak pada pola komunikasi satu arah. Pelayanan pemuridan digital yang efektif juga memerlukan pelatihan bagi para pimpinan jemaat agar mereka memiliki kompetensi teknis dan sensitivitas pastoral untuk memfasilitasi dinamika belajar yang sehat, mendalam, dan berpusat pada Kristus.³⁹ Maka itu pengembangan model pemuridan berbasis teknologi hanya akan mencapai tujuannya bila dirancang secara menyeluruh, dijalankan dengan kepekaan pastoral, dan diarahkan pada pendalaman iman sehingga setiap inovasi digital benar-benar mendukung transformasi spiritual jemaat secara berkelanjutan.

Implementasi teknologi dalam pemuridan gereja kontemporer memberikan ruang bagi pembentukan spiritualitas yang lebih adaptif, interaktif, dan kontekstual terhadap tantangan zaman. Dimana, gereja dapat menciptakan ekosistem pelayanan yang menggabungkan pertemuan tatap muka dan interaksi digital sebagai suatu model hibrida yang menekankan kesinambungan proses pembinaan.⁴⁰ Keberadaan komunitas daring memungkinkan monitoring pertumbuhan rohani jemaat secara lebih intensif melalui fitur pelaporan perkembangan, dialog pribadi, dan bimbingan rohani berbasis pesan digital. Teknologi juga memfasilitasi kolaborasi lintas gereja serta berbagi sumber daya teologis secara lebih luas, sehingga kualitas materi pemuridan dapat meningkat. Walaupun demikian, penerapannya menuntut etika penggunaan yang bertanggung jawab agar gereja tidak terjebak pada budaya konsumtif digital yang dapat melemahkan kedalaman relasi

³⁷ Chanita Christie, “Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa,” *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 18–34.

³⁸ Reja Banjarnahor, Shintia Barutu, and Dearma Damanik, “Penerapan Teknologi Digital Dalam Pembinaan Remaja Gereja Di Era Modern,” *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 45–57.

³⁹ Hutagalung and Marbun, “Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet.”

⁴⁰ Natalia and others, “Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi.”

spiritual.⁴¹ Sehingga, evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa setiap inovasi teknologi tetap mendukung tujuan utama pemuridan, yaitu pembentukan karakter Kristus, pertumbuhan iman yang matang, serta penguatan kehidupan komunitas yang saling membangun dan bertransformasi. Proses evaluatif ini memungkinkan gereja menilai sejauh mana praktik digital benar-benar memfasilitasi pendalaman spiritual, menjaga kualitas interaksi rohani, dan memperkuat kohesi komunitas. Dengan pemantauan yang sistematis, gereja dapat menyesuaikan strategi pelayanan digital agar tetap relevan, efektif, dan selaras dengan mandat teologis, sekaligus responsif terhadap dinamika kebutuhan jemaat dalam realitas sosial yang terus berubah.⁴² Dengan demikian, penerapan teknologi dalam pemuridan hanya akan bermakna apabila diiringi pengelolaan yang bijaksana, evaluasi yang konsisten, dan kesetiaan pada orientasi teologis sehingga pembentukan karakter Kristus, kedalaman iman, dan kekuatan komunitas tetap terjaga di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Komunitas rohani dan kepemimpinan Kristen memiliki peran sentral dalam membentuk dinamika spiritual jemaat yang matang, resilien, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Komunitas rohani yang sehat menjadi ruang pembinaan iman yang integratif melalui relasi yang saling meneguhkan, praktik spiritual yang konsisten, serta dialog teologis yang reflektif. Di dalamnya, jemaat mengalami pertumbuhan spiritual bukan hanya melalui devosi pribadi, tetapi juga melalui kebersamaan, kolaborasi pelayanan, dan pendampingan pastoral yang mendalam. Pada saat yang sama, kepemimpinan Kristen yang berkarakter, visioner, dan kolaboratif memastikan bahwa proses transformasi gereja berlangsung secara bertanggung jawab, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai Injil.

Integrasi teknologi dalam proses pemuridan menambah dimensi baru bagi kehidupan gereja kontemporer dengan menyediakan ruang pembelajaran iman yang fleksibel, interaktif, dan relevan bagi generasi digital. Namun, pemanfaatan teknologi tetap membutuhkan landasan teologis yang kuat, pendampingan pastoral, serta desain pembinaan yang holistik agar tidak mengurangi kedalaman relasi dan kualitas formasi rohani. Dengan menggabungkan kekuatan komunitas rohani, kepemimpinan yang transformatif, dan inovasi digital yang terarah, gereja dapat terus menghadirkan kesaksian yang relevan, memperkuat pertumbuhan iman

⁴¹ Daniel Hamonangan Sipahutar and Purim Marbun, "Metode Dan Model Pengembangan Gereja Berbasis Layanan Digital," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1002–1012.

⁴² Ivone Sri Wengkau, Tonny Andrian Stefanus, and Ester Yunita Dewi, "Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 8, no. 1 (2024): 1–11.

jemaat, serta menjadi komunitas yang transformatif di tengah dinamika sosial-budaya dan tantangan zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina Permata Sari, and Liuw Thjin Dj Cung. "The Strategy of Spreading Christianity in Indonesia: Its Development and Impact on the Modern Evangelical Mission Movement." *Jurnal Teologi Dikaiosune* 2, no. 1 (2025): 17–27.
- Andrian, Tonny, and Waharman Waharman. "Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat PluraliS." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 186–201.
- Aprilia, Ana. "Spiritualitas Personal Pelayan Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat." *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 96–113.
- Ardiwinata, Yoshua Putra Prasedya. "Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 142–157.
- bagian Barat, Protestan di Indonesia. "Pemuridan: Pembentukan Karakter Bagi Generasi Milenial Di Gereja" (2022).
- Banjarnahor, Reja, Shintia Barutu, and Dearma Damanik. "Penerapan Teknologi Digital Dalam Pembinaan Remaja Gereja Di Era Modern." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 45–57.
- Baskoro, Paulus Kunto, Ester Yunita Dewi, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 1, no. 1 (2022): 49–66.
- Christie, Chanita. "Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 18–34.
- Detores, Pernando, and Yesa Cinta. "Kompetensi Dan Spritualitas Gembala Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 2 (2024): 62–71.
- Djajadi, Soewieto, Aji Suseno, and Yohana Fajar Rahayu. "Integrasi Teologi Penginjilan Dan Misi Digital Dalam Kepemimpinan Gereja Era Teknologi." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 213–226.
- Gideon, Gideon, and Matius Julianes. "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Misi Pemuda: Strategi Efektif Di Era Digital." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3:15–26, 2025.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36.

- Halawa, Yuslina, Apia Ahalapada, and Jonidius Illu. "Membangun Kepemimpinan Gereja Yang Berkelanjutan: Menyikapi Tantangan Regenerasi Dan Konflik Sinode." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 582–593.
- Harianto, G P, and others. *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Pengembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. PBMR Andi, 2021.
- Hasiholan, S S. "Gereja Yang Memberi Perhatian Pada Relasi: Sebuah Studi Tentang Relasi Individu Dan Komunitas Sebagai Upaya Pembangunan" Universitas Kristen Duta Wacana, 2022. https://katalog.ukdw.ac.id/7197/1/50190060_bab1_bab5_daftar_pustaka.pdf.
- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.
- Hutahaean, Rolinda, Roy Rikki Tambunan, and Olah Valentino Firdaus Aritonang. "Strategi Pembinaan Iman Warga Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Modern." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4725–4741.
- Ina, Adelia Tamo, and Yeremia Hia. "Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala Dalam Membangun Kedewasaan Rohani." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 91–112.
- Laia, Oinike. "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 35–54.
- Layuk, Risto Rengnge', Elsa Putri Matangkin, Putri Ayu Lestari, Yuyun, and Kalvin Oyksel Wuisan. "Prinsip Kepemimpinan Kristen Dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi Gereja." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (2019): 210–221.
- Lizardo, Jimmy, Lenny H S Chendralisan, and Nicolien Meggy Sumakul. "Sinergitas Pemimpin Gereja Menuju Kepemimpinan Transformatif Di Era Disruptif." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 142–153.
- Lumbantungkup, Agra Pahala Prima, and Aprianus Moimau. "Model Gereja Yang Berorientasi Pada Tujuan: Prinsip-Prinsip Transformasi Gereja Dalam Konteks Modern." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 70–82.
- Mudak, Sherly, and Ferdinand Samuel Manafe. "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal." *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 1–12.
- Natalia, Elisasmitta, and others. "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164.

- Oematan, Nurlela Syafrian. "Membangun Jembatan Injil: Peran Pelayanan Sosial Dalam Memfasilitasi Pemuridan Dan Pertumbuhan Gereja." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 82–93.
- Petonengan, Gerli Safira, Alvionita Indasari Taidi, Laura Indah Takalamingan, and Yuningsi Metusala. "Kajian Teologis Gereja Dan Politik: Analisis Transformasi Hubungan Dan Keterlibatan Kontemporer." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 1, no. 1 (2024): 43–57.
- Puling, Harun. "Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 181–190.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Sari Saptorini. "Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2: 2 Di Era Disrupsi." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 123–134.
- Purba, John Tampil. *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer: Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan*. PT Alvarendra Global Publisher, 2025.
- Sasono, Dimas, and Esti Regina Boiliu. "Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi-Z." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 43–49.
- Sipahutar, Daniel Hamonangan, and Purim Marbun. "Metode Dan Model Pengembangan Gereja Berbasis Layanan Digital." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1002–1012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukarna, Timotius, Ester Yunita Dewi, and others. "Amanat Agung Berdasarkan Matius 28: 19-20 Dan Implementasinya Terhadap Pemuridan DiJemaat GKNS Se-Jawa Barat." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 98–112.
- Tampubolon, Maruli Tua, and Asep Afaradi. "Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 242–254.
- Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41.
- Wagi, Meily Meiny, Semuel Selanno, Harun Samuel Sajanga, Englin R Manua, and Agnes Clararita Kota. "Misi Dan Pemuridan Kristen Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI) Di Sulawesi Utara: Tantangan Atau Peluang Di Era Digital." *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 410–425.
- Wenkau, Ivone Sri, Tonny Andrian Stefanus, and Ester Yunita Dewi. "Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual Dan Pemuridan Terhadap

- Pertumbuhan Jemaat.” *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 8, no. 1 (2024): 1–11.
- Yesica Hutahaean¹, Maretta Saprina Silitonga², David Fransisko Sinaga³. “Strategi Pembinaan Warga Gereja Dalam Meningkatkan Partisipasi Pelayananjemaat.” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4622–4635.
- Zai, Iman Pasrah, and Yeremia Hia. “Gereja Sebagai Komunitas Yang Sehat Dan Dampaknya Bagi Orang Percaya.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 103–118.